# BAB IV

# PROSES PELAKSANAAN MENDEM ARI-ARI DI DESA RANTAU INDAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

# (HASIL PENELITIAN)

## Gambaran Objek Penelitian

### **Desa Rantau Indah**

# Desa Rantau Indah merupakan sebuah desa yang terletak dalam (daerah) Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, Indonesia. Poskod yang digunakan di desa Rantau Indah adalah 36763. Terdapat 7 buah desa didalam daerah Kecamatan Dendang.

# Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dari sekian banyak daerah di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku atau etnis, yakni penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur serta para pendatang yang terdiri atas etnis Bugis, Palembang, Jawa, Minang, Kerinci, Batak dan Banjar. Ada pula golongan penduduk pendatang keturunan asing seperti Arab, Cina dan India. Masing- masing etnis memiliki adat, tradisi dan budaya yang berbeda dengan keunikannya masing-masing, namun sejarah membuktikan bahwa konflik antar etnis sangat jarang terjadi.

# Tanjung Jabung Timur yang dihuni oleh suku heterogen, melayu Bugis, Banjar, Jawa, Minangkabau, Batak dan banyak lainnya. Mereka hidup rukun berdampingan dan saling menghargai baik budaya dan gaya hidup dari berbagai macam suku di Tanjung Jabung Timur banyak sejarah kedatangan mereka di Bumi Sepucuk Nipah Serumpun Nibung ini, penulis menjelaskan kedatangan masyarakat Muara Sabak berdasarkan

# suku maupun sejarah kedatangannya.[[1]](#footnote-1)63

## 4.2 Visi Dan Misi Desa Rantau Indah

### **Visi**

# Membangun Desa Rantau Indah seutuhnya, menuju masyarakat adil, makmur, aman dan damai.

## Misi

# Mengatur tata pemerintahan Desa Rantau Indah sesuai dengan perkembangan zaman.

# Meningkatkan potensi pertanian, industri dan jalan Desa Rantau Indah.

# Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban Desa Rantau Indah.

# Membina kehidupan masyarakat yang agamis dan bermartabat.

# Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kepekaan sosial.[[2]](#footnote-2)64

### **Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

# Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Kabupaten paling Timur di Provinsi Jambi, Indonesia. Kabupaten ini hasil dari pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung. Luas wilayahnya yakni 5.085,71 km atau sekitar 10,00% dari luas Provinsi Jambi, dengan jumlah penduduk sebanyak 237.527 jiwa (30 Juni 2023) dan Ibu Kota nya berada d Muara Sabak. Kabupaten ini merupakan satu dari dua kabupaten di Jambi yang berbatasan langsung dengan laut, bersama dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

# Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di tepi pantai, dan berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau, tepatnya di Kabupaten Lingga, dan juga Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Banyuasin.

# Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbentuk berdasarkan Undang-Undang No 54 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Tebo, Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur No Undang-Undang No.14 Tahun 2000 dengan luas 5.445 Km atau 10,2% dari luas wilayah Provinsi Jambi, namun sejalan dengan berlakunya Undang\_undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Perda No. 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2011-2031, luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk perairan dan 27 pulau kecil (11 diantaranya belum bernama) menjadi 9.005 Km yang terdiri dari daratan seluas 5.445 Km dan lautan/perairan seluas 3.560 Km. disamping itu memiliki panjang pantai sekitar 191 Km atau 90, 5 % dari panjang pantai Provinsi Jambi. Terletak di pantai timur Pulau Sumatera ini berbatasan langsung dengan Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan daerah Hinterland segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura-Batam-Johor (Sibajo).[[3]](#footnote-3)65

## 4.3 Deskripsi Data Peneleitian

### **Pelaksanaan Ritual Mendem Ari-ari di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

# Tradisi kelahiran bayi termasuk salah satu tradisi di Indonesia yang masih bertahan saat ini, tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu wujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. Ari-ari atau plasenta bagi orang Jawa tidak sekadar dipahami sebagai sesuatu yang keluar mengiringi kelahiran bayi. Keberadaannya dipercaya terus memiliki hubungan dengan bayi, bahkan ketika dewasa hingga meninggal dunia. Karena itu, masyarakat Jawa memberikan perlakuan khusus terhadap ari-ari bayi, Mengubur ari-ari itu sendiri juga menggunakan istilah nandhur ari-ari. Bagi orang Jawa hal tersebut memiliki makna filosofis sebagai perwujudan harapan. Harapan agar kelak berbuah kebaikan untuk si bayi. Nandhur juga dimaknai agar si bayi ke depannya hidup dan berkembang. Proses penguburan ari-ari ini tentunya tidak bisa dilakukan sembarangan, ada tata cara tertentu yang harus diikuti, sesuai adat kepercayaan dan tradisi nenek moyang.

### **Proses Persiapan**

# Hal utama yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi mendem ari-ari yaitu:

# Kendi

# Secara umum kendi merupakan tempat untuk menyimpan air, baik itu air minum atau air sebagai keperluan lain. Kendi juga identik dengan makna filosofi sebagi contoh Bagi ibu yang sedang hamil dan di depan rumahnya dilewati iring-iringan prosesi penguburan jenazah, maka ibu hamil tersebut harus melakukan tradisi memecahkan kendi dengan maksud sebagai tolak bala. Hal tersebut dipercayai agar ibu dan bayi yang dikandungnya tersebut tidak terkena sawan atau hal-hal yang bersifat negatif dari prosesi penguburan jenazah itu, dalam makna kendi itu sendiri dari wawancara salah satu tokoh di Desa Rantau Indah, makna dari kendi itu sendiri supaya bayi tersebut tidak di ganggu oleh mahluk halus atau juga agar roh ari-ari tersebut agar diam ditempat.[[4]](#footnote-4)66

# Sesajen

# Sesajen atau sajen ini berisi berbagai macam makanan yaitu, Klopo bubur kuning, kelapa hijau, kendi yang berisikan air, dan berbagai macam jajan pasar. dari Marwani Klopo Bubur Kuning, mempunyai filosofi sajen yang berasal dari kata ajen atau ngajeni. yang berarti menghargai.[[5]](#footnote-5)67

# Kain kaffan

# Dimaksudkan agar kelak nantinya anak tidak hanya memikirkan hal duniawi saja.[[6]](#footnote-6)68

# Pensil

# Menurut samsul salah satu benda yang harus ada dalam tradisi mendem ari-ari, yang di yakini sebagai teman untuk ari-ari, masyarakat meyakini pensil mengandung makna sebagai benda yang dapat mempengaruhi si bayi laki-laki maupun perempuan agar nantinya kelak menjadi anak yang pintar.[[7]](#footnote-7)69

# Kertas putih

# Menurut bapak rohmat di masyarakat Desa Kembang mempercayai kertas putih sebagai benda yang harus ada, hal ini karena kertas putih melambangkan kepolosan dan kesucian. Dengan memberi kertas putih yang suci anak dapat dibentuk sesuia kehendak orang tua.[[8]](#footnote-8)70

# Bunga tujuh rupa

# Menurut ibu suripah bunga tujuh rupa juga haru ada saat penguburan ari-ari masyarakat mempercayai agar seorang anak mendapat banyak warna yang akan di jalani, selain itu bunga ini sebagai makanan ari-ari yang di yakini sebagai saudara, penjaga dan pendamping bayi yang lahir.[[9]](#footnote-9)71

# Kaca

#  Kaca juga benda yang harus ada saat penguburan ari-ari jika bayi yang dilahirkan perempuan atau laki-laki, hal ini agar anak perempuan kembali pada kodratnya yakni senang memperindah diri sedangkan anak laki-laki, diharapkan anak tersebut memiliki paras yang menarik.[[10]](#footnote-10)72

# Bedak

# Menurut mbak yanti bahwa mereka melakukan tradisi ini tidak pernah melupakan satu pun prosesi yang ada di dalam tradisi termasuk memasukkan bedak sebagi benda pelengkap, fungsinya seperti kaca agar anak perembuan agar kembali pada kodratnya.[[11]](#footnote-11)73

# Jarum dang benang jahit

#  Menurut mbak yanti saat beliau melahirkan dan melakukan tradisi mendem ari-ari, kedua benda ini juga di masukkan ke dalam penguburan ari-ari agar anak mempunyai pemikiran yang panjang, hal ini sebagai simbol harapan kelak dewasa menjadi manusia yang memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupannya di masa depan.[[12]](#footnote-12)74

# Bawang merah dan cabe merah

# Menurut bu sunar kedua benda ini juga harus ada saat menanam ari-ari di khususkan bayi perempuan karean sebagai simbol agar sang anak mempunyai bakat memasak.[[13]](#footnote-13)75

## 4.4 Pelaksanaan dan Pemaknaan Simbol Kepercayaan Ritual *Mendem Ari-ari*

# Kepercayaan tradisi *mendem ari-ari* merupakan tradisi yang telah turun menurun. Karena itu, masyarakat Jawa memberikan perlakuan khusus terhadap ari-ari bayi terutama di Desa Rantau Indah. Pelaksaan tradisi mendem ari-ari ini mulai disiapkan setelah bayi lahir dimana ayah dari bayi itu mempersiapkan alat-alat dan tempta dimana ari-ari itu akan dikubur, ayah dari bayi tersebut memperlakuan seperti mencuci bersih terlebih dahulu ari-ari sebelum dikuburkan. Berdasarkan informasi dari bapak Zaini ayah dari bayi tersebut, ibu bayi juga memantrainya, membungkusnya dengan kain putih, dimasukkan kendi dan digarami.13 Sumber lain yaitu nenek dari bayi tersebut ibu Mamudah menyebutkan, kendi tersebut juga diberi alas kain mori. Dimaksudkan agar kelak nantinya anak tidak hanya memikirkan hal duniawi saja.[[14]](#footnote-14)76

# Penguburan ari-ari Tidak hanya itu, informasi dari bapak Abdul Hadi saat menguburkannya diberikan pula sesaji ulu wetu ing bumi. Sesaji ini berisi kembang boreh, garam, bawang merah, bawang putih, gula, sedikit kelapa, pensil, dan buku.15 Keberadaan sesaji ini, khususnya agar ari-ari tidak mengeluarkan bau amis dan mengundang hewan liar. Sedangkan pensil dan buku sebagai simbol agar kelak si anak tumbuh dengan cerdas. Semua barang tersebut dikubur di dekat rumah bersama ari-ari. 16 Tempat nandhur ari-ari bayi berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan. Jika bayi laki- laki di depan rumah dan bayi perempuan di belakang rumah. Meskipun ada yang mengubur ari-ari bayi laki-laki di sebelah kiri pintu dan perempuan di sebelah kanan pintu.[[15]](#footnote-15)77

# Nandhur ari-ari biasa dilakukan sendiri oleh sang ayah, kakek, atau saudara laki-laki lain yang dekat dengan bayi. Sebelum menguburkan ari-ari, disarankan agar mandi besar untuk menyucikan diri.[[16]](#footnote-16)78 Saat prosesi tersebut, ayah si bayi juga membacakan doa. Bertujuan mendapatkan selamat dan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta. Doa yang biasa di bacakan, *“Kowe iki anakku, yo kuwi sadulure tuwo jabang bayine, reksanen, emongen sadulurmu enom/jabang bayine.”*

# Doa lebih panjang saat menguburkan ari-ari dalam masyarakat Desa Rantau Indah biasanya menggunakan doa *“Dengan nama Tuhan, yang Maha Pengasih dan Penyanyang! Bapak Bumi, Ibu Pertiwi, Saya akan serahkan kepadamu tali pusar dan ari-ari bayi.Tetapi sang bayi saya tinggalkan (saya tidak menguburnya),Hanya tali pusar yang saya serahkan kepada perlindunganmu. Jangan kau risaukan sang bayi, Ini sudah jadi keharusan karena Allah. Kalu kau risaukan juga bayi itu, kau akan dihukum Tuhan. Usirlah penyakit dari si bayi, Ini pun sudah jadi keharusan karena Allah. Tali pusar, saya serahkan kau pada perlindungan seseorang, Bayi kecil, jangan kau lawan bapakmu, Atau kau akan dihukum oleh Allah.”.[[17]](#footnote-17)79*

# Setelah dikuburkan, diberikan penutup. Pada zaman dulu, dipagari dengan bambu dan ditutup dengan jambangan yang sudah pecah.

# Dimaksudkan agar tidak dibongkar oleh binatang buas. Selain itu diberi lampu kecil, dinyalakan selama 35 hari.20 Bertujuan sebagai penerang hidup bagi si bayi dan menjaga dari gangguan makhluk halus. Masyarakat Jawa juga mengkaitkan keadaan bayi dengan ari-ari. Seperti tidak boleh menguburnya terlalu dalam. Menurut kepercayan masyarakat Jawa, ari-ari yang ditanam terlalu dalam dapat membuat bayi sulit berbicara. Ada juga, bayi yang terkena sesak napas, karena ari-ari tertimbun sesuatu.[[18]](#footnote-18)80

# Ari-ari juga dianggap sebagai saudara bagi bayi. Disebut sebagai adi ari-ari, karena keluar setelah bayi. Melindungi bayi saat di dalam kandungan. Ilmu kedokteran juga menyebutkan bahwa ari-ari atau plasenta merupakan salah satu organ penting bagi bayi. Karena keberadaannya sebagai sarana yang menyediakan nutrisi serta oksigen. Setelah bayi lahir, ari-ari menjadi saudara spiritual, merupakan bagian dari sedulur papat lima pancer. Keberadaannya menjadi pemberi petunjuk. Sebelumnya, ada kakang kawah, air ketuban yang mendahului kelahiran bayi. Kakang kawah dipercayai sebagai petunjuk yang identik dengan hal-hal yang bersifat baik. Sedangkan, adi ari-ari identik dengan hal-hal yang bersifat buruk atau nakal.

# Ari-ari dan sedulur lainnya, bagi orang Jawa, juga dipercaya sebagai sumber kekuatan spiritual. Memungkinkan seseorang memiliki kemampuan menyembuhkan, berdagang dan percintaan untuk mendapatkan kekuatan tersebut, orang Jawa biasa melakukan yang namanya tapa, dengan jalan memusatkan pikiran, berpuasa atau begadang. Bisa juga menggunakan mantra untuk meminta bantuan dari sedulur tersebut. dengan membaca dalam hati*,” Marmarti kakang Kawah adhi Ari-ari Getih Puser, kadang-ingsun papat kalima pancer, kadangingsun kang ora katon lan kang ora karawatan, sarta kadangingsun kang metu saka margaina lan kang ora metu saka margaina, miwah kadangingsun kang metu barengan sadina kabeh, bapanta ana ing ngarep, ibunta ana ing wuri,* ayo pada (pekerjaan atau aktivitas yang sedang dilakukan). [[19]](#footnote-19)81

# Sebelum datang kematian, bagi orang Jawa, ada juga kepercayaan meruwat para sedulur tersebut. Agar nantinya tidak menghambat saat di alam kubur. Meruwatnya melalui doa, *”Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancer kang dumunung ana ing badaningsun dhewe, Marmarti kakang Kawang adhi Ari-ari, Getih, Puser; kadangingsun kang ora katon lan ora karawatan, utawa kadangingsun kang metu saka ing margaina lan kang ora metu saka ing margaina, sarta kadangingsun kang metu barengan sadina, kabeh padha sampurna-a nirmala waluya ing kahanan jati dening kawasaningsun”.[[20]](#footnote-20)82* Kepercayaan ini menjadi bukti, cara masyarakat Jawa memandang dunianya. Hingga suatu saat menjadikannya sebagai sarana menemukan kesejatian diri.

# Tradisi "mendem ari-ari" adalah praktik dari budaya Jawa yang memiliki makna simbolik yang kaya. Istilah "mendem ari-ari" secara harfiah berarti "menyembunyikan jantung" dan merujuk pada tradisi dimana calon pengantin wanita tidak boleh terlalu menunjukkan perasaan cinta atau kebahagiaan secara terbuka sebelum pernikahan. Ada beberapa makna simbolik yang terkandung dalam praktik ini:

# Kesucian dan kebijaksanaan: Mendem ari-ari sering dikaitkan dengan kesucian dan kebijaksanaan. Dalam tradisi Jawa, menahan diri dan tidak mengekspresikan perasaan secara terbuka adalah tanda dari kebijaksanaan dan kekuatan batin.

# Pembangunan keharmonisan: Tradisi ini juga mendorong calon pengantin untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan harmonis dengan calon pasangannya tanpa terlalu banyak menunjukkan emosi secara terbuka. Ini dapat dianggap sebagai latihan dalam memahami dan menghormati perasaan dan kebutuhan pasangan.

# Kesabaran dan kekuatan: Menahan diri untuk tidak mengekspresikan perasaan cinta secara terbuka membutuhkan kesabaran dan kekuatan batin. Ini mencerminkan nilai-nilai kesabaran dan keteguhan hati yang penting dalam membangun hubungan yang langgeng.

# Simbolis ritual: Praktik mendem ari-ari juga memiliki dimensi ritual yang dalam. Upacara ini memperkuat ikatan budaya dan tradisional antara kedua keluarga yang akan menyatukan hubungan melalui pernikahan.

# Perlambang Kesetiaan: Dalam konteks pernikahan, mendem ari-ari juga bisa dianggap sebagai simbol kesetiaan dan komitmen. Dengan menahan diri dari mengekspresikan perasaan cinta kepada orang lain, calon pengantin menegaskan kesetiaannya kepada calon pasangannya.

## 4.5 Analisis Data Penelitian

### **1. Analisis Pelaksanaan *Mendem Ari-Ari* Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

# Menurut Tylor kepercayaan keagamaan didasarkan kepada adanya kekuatan yang gaib, yaitu tuhan yang berada di atas alam ini (supranatural), atau di balik alam fisik (metafisik). Agama biasanya dapat dipahami dalam pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang ditekankan kepada kekuatan gaib, pandangan rasional dan empirik.[[21]](#footnote-21)83

# Tylor juga mendefisinikan, agama sebagai “Keyakinan terhadap sesuatu spiritual”. Definisi Tylor ini di terima dan memiliki kelebihan tersendiri, sebab sederhana, gamblang, dan memiliki cakupan yang luas. Meskipun kita dapat menemukan kemiripan-kemiripan lain dalam setiap agama, namun satusatunya karakteristik yang dimiliki setiap agama, besar maupun kecil, agama purba atau modern, adalah keyakinan terhadap rohroh yang berpikir, berperilaku, dan berperasaan seperti manusia. Esensi setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme (berasal dari bahasa Latin, anima, yang berarti roh), yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik segala sesuatu.

# Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Indah. Telah meyakini dan melaksanakan ritual pelaksaan tradisi mendem ari-ari yang sejak dahulu sudah ada hal ini dapat mempertahankan tradisi yang sudah ada, selain itu pelaksanaan tersebut merupakan suatu tindakan yang spiritual dan sakral. Karena dalam perayaan tersebut, bukan hanya menguburkannya saja. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Indah yang sudah turun temurun dan tidak dapat diubah.[[22]](#footnote-22)84

#  Masyarakat Desa Rantau Indah juga percaya jika dalam pelaksaan tradisi mendem ari-ari terdapat pensil, kertas putih, bunga tujuh rupa, kaca, bedak jarum, bawang merah dan juga cabe merah, Mempunyai seimbol yang baik bagi bayi tersebut.[[23]](#footnote-23)85

# Menurut peneliti, sesajen dan menyan merupakan suatu kebudayaan yang sejak dahulu yang digunakan untuk memuja roh-roh atau bisa disebut dinamisme. sesaji ulu wetu ing bumi. Sesaji ini berisi kembang boreh, garam, bawang merah, bawang putih, gula, sedikit kelapa, pensil, dan buku. Keberadaan sesaji ini, khususnya agar ari-ari tidak mengeluarkan bau amis dan mengundang hewan liar. mulai berkembang bukan hanya adat jawa saja yang digunakan pada saat pelaksanaan mendem ari-ari tetapi sudah ada sentuhan dari agama Islam. Yang tentunya sesajen ini bukan diniatkan untuk berdo’a kepada roh-roh tersebut. Karena, ini merupakan bentuk rasa syukur atas lahirnya sang bayi.[[24]](#footnote-24)86

# Selanjutnya menurut peneliti, Tempat nandhur ari-ari bayi berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan. Jika bayi laki- laki di depan rumah dan bayi perempuan di belakang rumah. Meskipun ada yang mengubur ari-ari bayi laki-laki di sebelah kiri pintu dan perempuan di sebelah kanan pintu ini juga tradisi turun menurun yang tidak sembarangan. George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor.[[25]](#footnote-25)87 Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi . Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan behwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak.

# Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (mind) dan diri (self) berasal dari masyarakat (society) atau aksi sosial (social act).

# Pikiran (Mind)

# Mind adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau mind muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembangdalam proses sosial dan meruapak bagian dari proses sosilal. Dalam pelaksanaan mendem ari-ari, terdapat simbol yang mempunyai banyak makna yaitu, sesajen mempunyai makna ngajeni atau menghargai.[[26]](#footnote-26)88

# Diri (Self)

# Diri bisa muncul dan berkembang ketika ada proses sosial. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang barasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang dan masyarakat yang datang untuk mengikuti, tentunya belum mengetahui simbol dan makna yang ada di dalam pelaksaan tradisi mendem ari-ari. Kemudian tindakan yang dilakukan adalah menanyakan simbol dan makna tersebut dengan cara mengikuti.[[27]](#footnote-27)89

# Masyarakat (Society)

# Masyarakat yang berarti proses sosial muncul sebelum ada pikiran dan diri. Dengan adanya masyrakat yang mengikuti pelaksanaan, banyak individu yang terbentuk pikiran dan diri.37 Misalnya individu tersebut dapat mengkritik simbol dan makna yang ada dalam pelaksaan mendem ari-ari. Banyak masyarakat yang belum mengetahui simbol dan makna yang ada dalam mendem ari-ari.[[28]](#footnote-28)90

1. 63 Utomo, Bambang Budi. 2010. Zaman Klasik Indonesia di Batanghari. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi [↑](#footnote-ref-1)
2. 64 Sumber dari Visi Misi Desa Rantau Indah, 2021 [↑](#footnote-ref-2)
3. 65 BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Kecamatan Kuala Jambi Dalam Angka Kuala Jambi Subdistrict in Figures 2019...,* 23. [↑](#footnote-ref-3)
4. 66Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-4)
5. 67Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-5)
6. 68Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-6)
7. 69Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-7)
8. 70Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-8)
9. 71Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-9)
10. 72Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-10)
11. 73Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-11)
12. 74Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-12)
13. 75Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-13)
14. 76Sri, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis,29 Oktober 2023 Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-14)
15. 77Sri, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis,29 Oktober 2023 Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-15)
16. 78Sri, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis,29 Oktober 2023 Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-16)
17. 79Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,29 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-17)
18. 80Sri, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis,29 Oktober 2023 KabupatenTanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-18)
19. 81Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-19)
20. 82Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-20)
21. 83Gito, Tokoh Agama, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-21)
22. 84Gito, Tokoh Agama, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-22)
23. 85Gito, Tokoh Agama, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-23)
24. 86Harto,Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-24)
25. 87Harto,Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan Penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-25)
26. 88Jayadi,Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan Penulis,30 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-26)
27. 89Warjo, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan Penulis,30 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-27)
28. 90Hari,Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan Penulis,30 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-28)